



# Politik Keseharian: Penggunaan Sepatu di Masyarakat Batavia Awal Abad ke-20

Mohamad Farhan Ramadhan,<sup>1\*</sup> Awalia Rahma<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2</sup> Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

\* E-mail: [mohamadfarhanramadhan@gmail.com](mailto:mohamadfarhanramadhan@gmail.com)

**Citation:** Ramadhan, M. F. & Rahma, A. " Politik Keseharian: Penggunaan Sepatu di Masyarakat Batavia Awal Abad ke-20". *Socio Historica* 2023, Vol. 2, No. 1. DOI:

<https://doi.org/10.15408/sh.v2i1.31573>

**Publisher's Note:** Socio Historica stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** This article discusses the relationship and impact of macro-political changes on the microsphere of everyday life. The case study discussed how the political changes created the use of shoes as a new culture and formed the different representations and experiences of each ethnic group in Batavia. At the beginning of the 20th century, the Dutch government implemented a liberal Ethical Policy as a form of Dutch reciprocation to improve life in the Dutch East Indies. Ethical Politics, which are liberal and inclusive, open wider opportunities for people outside Western groups to be in better positions in social structure or on par with Western groups. This research uses the historical method with the New Cultural History approach. Furthermore, this study uses the theory of Politics of Everyday Life to see how the relationship between politics in the macro realm can affect the microdomain. The results of this study indicate that the new policy has created a new era in Batavian society. Changes in politics have had a domino effect in the socio-economic realm and even in people's daily lives, such as the use of shoes as a new identity. However, the heterogeneous Batavian society makes the identity values in shoes not the same, not only seen as a projection of the strength of the position of the social structure but also seen as a representation of the socio-cultural experience of each ethnic group. This had an impact on the value of footwear that developed in Batavian society, which differed based on certain ethnicities.

**Keywords:** Batavia, Culture, Everyday life, Identity, Shoes

**Abstrak:** Artikel ini membahas hubungan dan dampak perubahan politik makro pada ranah mikro seperti kehidupan sehari-hari. Studi kasus yang dibahas dalam artikel adalah bagaimana perubahan politik yang menciptakan penggunaan sepatu menjadi budaya baru dan membentuk representasi serta pengalaman yang berbeda tiap etnis di Batavia pada awal abad ke-20. Di awal abad ke-20, pemerintah Belanda menerapkan kebijakan Politik Etis yang liberal sebagai bentuk rasa balas budi Belanda untuk memperbaiki keadaan di Hindia-Belanda. Politik Etis yang bersifat liberal dan inklusif, membuka pintu semakin lebar untuk memberikan kesempatan orang-orang di luar kelompok etnis Barat untuk berada di posisi struktur sosial yang lebih baik

atau disetarakan dengan kelompok etnis Barat. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan *New Cultural History*. Lebih lanjut penelitian ini menggunakan teori *Politics of Everyday Life* untuk melihat bagaimana hubungan pergerakan politik dalam ranah makro dapat mempengaruhi ranah mikro, yakni kebiasaan dan ide sehari-hari di masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan yang bersifat terbuka menciptakan era baru di dalam masyarakat Batavia. Perubahan pada politik memberikan efek domino pada ranah sosial-ekonomi bahkan hingga kehidupan sehari-hari masyarakat seperti dalam penggunaan sepatu sebagai identitas baru. Akan tetapi, masyarakat Batavia yang heterogen membuat nilai identitas yang ada di sepatu tidaklah sama, tidak hanya dilihat sebagai proyeksi kekuatan posisi struktur sosial tetapi juga dilihat sebagai representasi dari pengalaman sosial-kultural yang dialami di tiap etnis. Hal ini berdampak pada nilai alas kaki yang berkembang di masyarakat Batavia berbeda-beda berdasarkan etnis tertentu.

**Kata kunci:** Batavia, Budaya, Identitas, Keseharian, Sepatu

## 1. Pendahuluan

Sepatu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan keberadaan nilai yang ada di sepatu tidak muncul begitu saja. Makna dan nilai yang melekat pada sepatu tergantung pada pengetahuan mengenai gagasan dan persepsi yang dibangun oleh aktivitas sosial manusia terhadap hal tersebut. Tidak hanya keberadaan suatu nilai yang melekat pada benda, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan menjadi media relasi antar manusia.<sup>1</sup>

Pembentukan nilai makna eksklusif dan identitas kelas atas pada sepatu di Batavia tidak terlepas dari hubungan relasi kelas yang terjalin dengan baik antara Maluku dengan Portugis pada tahun 1511 M. Setelah Maluku berhasil dikuasai oleh Portugis, orang-orang Maluku memandang Portugis sebagai cerminan manusia yang memiliki strata kelas tinggi yang patut dicontoh dari berbagai aspek kehidupan. Hal tersebut tergambarkan ketika Portugis membebaskan para budaknya, yang kemudian kelompok mantan budak tersebut dikenal dengan “*Merdijker*” yang memiliki makna orang-orang yang merdeka, banyak menyerap kebudayaan Portugis dalam kesehariannya.<sup>2</sup>

Kebebasan yang didapat *Merdijker* dianggap sebagai kenaikan strata kelas yang memiliki kedekatan dengan kelompok Barat, atas kedekatan ini *Merdijker* menganggap kelompoknya berada di kelas yang berbeda dengan masyarakat pribumi lainnya. Oleh karenanya, mereka membuat sebuah identitas *Merdijker* sendiri yang banyak mengimitasi Portugis dari berbagai aspek kehidupan sebagai tanda kedekatan dengan kelompok Barat, kelompok yang berada di puncak strata sosial, mulai dari penggunaan atribut pakaian Portugis seperti penggunaan topi dan celana bergaya Portugis yang panjang dan lebar; tingkah laku; penggunaan nama Portugis; beragama Kristen yang berbeda dengan orang-orang Pribumi lainnya serta bahasa yang mereka

1. Richard Grassby, “Material Culture and Cultural History,” *The Journal of Interdisciplinary History* 35, no. 4 (April 2005): 595.

2. F. de Haan, *Oud Batavia*, 1st ed. (Batavia: G.Kolff & Co, 1922), 512.

gunakan, yakni bahasa Portugis. *Merdijker* memiliki beberapa privilese yang diberikan oleh Portugis dalam kebebasan untuk bertingkah laku seperti komunitasnya itu sebagai cara untuk memelihara kedekatan di antara mereka (*Merdijker* dan Portugis) yang membuat mereka merasa bahwa dirinya bagian dari Portugis sehingga menambah dukungan dan kekuatan Portugis di Nusantara. Hal tersebut memberikan makna representatif yang kontras bahwa mereka adalah mantan budak yang dekat dengan Portugis dan memiliki kelas yang baik dari pada Pribumi lainnya.<sup>3</sup>

*Merdijker* meniru Portugis dari berbagai aspek terutama dalam cara berpakaian, namun mereka tetap membedakan dirinya dengan keturunan Portugis asli dengan berjalan tanpa sepatu. Perbedaan tersebut terjadi sebagai hal fundamental untuk membedakan *Merdijker* dengan mantan tuannya, Portugis. Meskipun banyak dari mereka menjadi pedagang kaya dan mampu membeli pakaian yang bagus, mereka akan tetap berjalan-jalan di luar ruangan dengan bertelanjang kaki di kehidupan sehari-harinya. Sebagaimana Taylor mengutip catatan perjalanan seorang pelancong ke Batavia yang bernama Jacob Haafner sekitar abad ke-18 yang melihat hal tersebut.<sup>4</sup>

Walaupun sempat dikategorikan sebagai Portugis dari abad ke-16 sampai ke-18, hal tersebut tidak bertahan lama, pada awal abad ke-19 pemerintah mengkategorikan *Merdijker* bukan lagi sebagai Portugis namun dikategorikan sebagai Pribumi dan setelah pengkategorian tersebut perlahan nama *Merdijker* semakin tidak terdengar.<sup>5</sup>

Memasuki paruh pertama abad ke-20, pemberlakuan kebijakan Politik Etis oleh pemerintah membawa dampak cukup signifikan di masyarakat. Kebijakan Politik Etis membuka pintu pembangunan dan perkembangan dalam politik, ekonomi, sosial, serta westernisasi pendidikan yang mengubah gagasan dan kebiasaan sehari-hari yang ada pada masyarakat. Mengubah gagasan atau ide pada orang-orang, mengubah pula nilai dan budaya materi sehari-harinya.

Diterapkannya kebijakan baru, selaras dengan Politik Etis, yang bernama *gelijkstelling* pula semakin mendorong orang-orang atau etnis-etnis yang berada di Batavia untuk mengikuti gaya hidup seperti Barat. *Gelijkstelling* adalah sebuah kebijakan penyetaraan kewarganegaraan atau strata sosial dengan Eropa yang memungkinkan etnis-etnis lain mendapatkan privilese yang sama dengan Eropa, salah satu syaratnya adalah mengikuti kehidupan seperti Barat dan telah mendapatkan pendidikan Barat. Oleh karena itu, memasuki paruh pertama abad ke-20, etnis seperti Pribumi, Tionghoa, dan Arab di Batavia mulai banyak meniru gaya penampilan yang menggunakan sepatu dalam aktivitas sehari-harinya.

Eksklusivitas penggunaan sepatu hanya untuk orang Eropa telah dibahas pada beberapa jurnal yang meneliti sejarah-budaya kolonial Hindia-Belanda pada awal abad ke-20. Karya-karya yang ditulis oleh Henk Schulte Nordholt seperti "Outward Appearance: Tren, Identitas, dan Kepentingan"; "Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis"; dan "The State on the Skin: Clothes, Shoes, and Neatness in (Colonial) Indonesia"<sup>6</sup> mengulas mengenai bahwa penggunaan sepatu dan nilai yang menyertainya terdapat campur tangan pemerintah, penampilan

---

3. Haan, *Oud Batavia*, 514.

4. Jean Gelman Taylor, *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*, 2nd ed., New perspectives in Southeast Asian studies (Madison, Wis: University of Wisconsin Press, 2009), 47–48.

5. Haan, *Oud Batavia*, 512–513.

6. Henk Schulte Nordholt, "The State on the Skin: Clothes, Shoes, and Neatness in (Colonial) Indonesia," *Asian Studies Review* 21, no. 1 (July 1997): 19–39; Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearance: Tren, Identitas, dan Kepentingan*, 2nd ed. (Yogyakarta: Lkis, 2013), 804–806; Henk Schulte Nordholt, "Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis," *Journal of Southeast Asian Studies* 42, no. 3 (October 2011): 435–457.

menjadi media segregasi identitas antar kelompok etnis di Hindia-Belanda serta melihat sejauh mana pemerintah mengatur pakaian sebagai pembatas kontras antar kelompok.

Karya lainnya yang membahas mengenai penampilan jadi pengontrol kekuatan kolonial Hindia-Belanda ditulis oleh Arnout van der Meer yang berjudul "*Performing Power: Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia*".<sup>7</sup> Dalam karyanya ini, van der Meer membahas sejarah perubahan dan kontestasinya melalui interaksi sehari-hari di masa kolonial Indonesia atau Hindia-Belanda pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Karyanya ini ia titik beratkan pada fokus pembahasan politik-budaya antara Eropa, Pribumi dan Tionghoa.

Literatur mengenai perubahan pakaian di Hindia Belanda ditulis pula oleh Ayu Septiani dengan fokus penelitiannya pada perempuan. Jurnal yang ditulis oleh Septiani, berjudul "Perubahan Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900-1942".<sup>8</sup> Pada penelitiannya itu, ia membahas mengenai penyebab perubahan pakaian pada perempuan bangsawan Pribumi. Menurutnya, perubahan yang terjadi pada pakaian di samping karena perempuan bangsawan banyak berinteraksi dengan Eropa dipengaruhi pula karena dibukanya pendidikan yang egaliter ala Barat, baik laki-laki maupun perempuan boleh mengenyam pendidikan. Hal tersebut itu, bagi Septiani, membuka wawasan, ilmu dan kesadaran akan berpakaian di kalangan perempuan bangsawan di Jawa yang mengakibatkan perubahan dalam berpikir, berperilaku dan cara mereka berpakaian.

Namun dalam tulisan-tulisan tersebut, hanya menjadikan sepatu bagian dari sistem berpakaian dan sepatu menjadi sebuah instrumen untuk memberikan sinyal kekuasaan dan strata sosial kepada orang lain. Akan tetapi, berdasarkan literatur di atas menjelaskan mengenai bagaimana alasan dan pengalaman sehari-hari dari setiap kelompok etnis dalam penggunaan sepatu itu belum dijelaskan secara mendalam, terutama dalam ranah regional yang spesifik seperti di Batavia.

Oleh karena itu artikel ini membahas mengenai bagaimana perubahan penggunaan sepatu sehari-hari serta bagaimana pengalaman dan makna yang terikat dengan sosial-kultural pada sepatu di tiap kelompok etnis pada awal abad ke-20 di Batavia. Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi ruang kosong kajian sebelumnya sebagaimana yang telah disebut di atas.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap, yakni: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), interpretasi, dan historiografi.<sup>9</sup> Sumber yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan secara daring dari berbagai situs web penyedia sumber sejarah terpercaya. Sumber primer yang terdiri dari arsip catatan pemerintah Kolonial Hindia Belanda, surat kabar sezaman yang memuat iklan dan berita terkait alas kaki hingga catatan, dokumentasi foto sezaman serta buku perjalanan mengenai Hindia-Belanda pada masa itu yang didapatkan dari situs seperti Delpher.nl dan Archive.org. Sementara

---

7. Arnout van der Meer, *Performing Power: Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia* (Ithaca, [New York]: Southeast Asia Program Publications, an imprint of Cornell University Press, 2020).

8. Ayu Septiani, "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900 - 1942" 1 (2015): 18.

9. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 4th ed. (Jakarta: UI Press, n.d.), 39.

untuk sumber sekunder yang terdiri dari berbagai penelitian terdahulu sebagai pelengkap, didapatkan dari situs Jstor.org dan TaylorFrancisOnline.com.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan *New Cultural History* (NCH). Pendekatan NCH merupakan wilayah sejarah yang mempertemukan dua disiplin keilmuan yang berbeda, yakni sejarah, dan antropologi.<sup>10</sup> Namun pada praktiknya tidak hanya dua keilmuan tersebut yang terlibat melainkan banyak disiplin keilmuan yang terlibat di dalamnya untuk mengungkapkan realitas kehidupan manusia. Dalam pendekatan ini, menurut Darnton,<sup>11</sup> pendekatan yang mempelajari dan memahami dunia manusia, bagaimana mereka mengatur realitas yang ada dipikirkannya dan diimplementasikannya pada perilaku kebiasaan mereka.<sup>12</sup>

Lalu untuk penelitian ini menggunakan teori *politics of everyday life* (politik keseharian). Teori yang berkembang pasca perang dunia II ini menyebutkan bahwa praktik dan interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah politik.<sup>13</sup> Menurut Ben Highmore, sudut pandang objek analisis pada teori *everyday life* adalah orang-orang biasa yang mempraktikkan kebiasaan sehari-hari, bukan pada cerita orang-orang hebat, dan menolak tidak adanya unsur politik dalam hal tersebut, namun baginya, dalam kebiasaan sehari-hari terdapat unsur politik, seperti gender dan status sosial, yang tidak dapat dihindarkan dan harus diperhatikan. Politik yang dipahami dalam teori politik keseharian adalah sebagai sesuatu yang dipraktikkan “dari atas” dan diterapkan dalam kebiasaan sehari-hari.<sup>14</sup>

Konteks “dari atas” yang dimaksud oleh Highmore adalah peran pemerintah dalam membentuk nilai pada suatu materi melalui peraturan yang ditetapkan. Pembentukan nilai tersebut adalah upaya pemerintah sebagai pengontrol dalam gerakan sosial masyarakat seperti dalam kebiasaan sehari-hari. Pengontrolan tersebut memicu transformasi pola kebiasaan baru di masyarakat dalam praktik sehari-hari.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut *politics of everyday life* (politik keseharian) memiliki dua perspektif dalam objek penelitiannya, tidak hanya dari *below* atau bawah (orang-orang awam/biasa) tetapi juga dari *above* atau atas (pemerintah) yang saling berkaitan. Frank Trentmann menyebut dua perspektif yang saling berkaitan tersebut, *above* dan *below*, disebut sebagai perspektif *in between*.<sup>16</sup>

Sebagai teori dengan sudut pandang *in between*, *Politics of Everyday Life* meneliti dan menganalisis secara mikro dan makro. Dalam ruang lingkup mikro, teori ini meneliti massa yang berperan sebagai agen tentang bagaimana menjalankan dan mengembangkan kebiasaan sehari-hari, seperti benda sehari-hari, bagaimana mereka

10. Robert M. Burns, *Historiography: Critical Concepts In Historical Studies*, vol. IV (New York: Routledge, 2006), 3.

11. Memiliki nama lengkap Robert Darnton. Seorang sejarawan, lalu Profesor Universitas Carl H. Pforzheimer dan Direktur Perpustakaan Universitas di Universitas Harvard. Salah satu karya yang terkenal adalah *The Great Cat Massacre and Other Episodes in French Cultural History*. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di <https://history.fas.harvard.edu/people/robert-darnton>

12. M. Burns, *Historiography: Critical Concepts In Historical Studies*, IV:4.

13. Frank Trentmann, *The Politics of Everyday Life*, ed. Frank Trentmann, vol. 1 (Oxford University Press, 2012), diakses March 12, 2022, <http://oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780199561216.001.0001/oxfordhb-9780199561216-e-27>.

14. Ben Highmore, *Everyday Life and Cultural Theory*, ed. (New York: Routledge, 2002), diakses March 12, 2022, <https://www.taylorfrancis.com/books/9781134595600>.

15. Highmore, *Everyday Life and Cultural Theory*, 111.

16. Trentmann, *The Politics of Everyday Life*, vol. 1, p. .

mendapatkannya, bagaimana mereka menggunakannya dan bagaimana mereka memosisikan hal tersebut dalam sosial. Sedangkan dalam ruang lingkup makro, teori ini meneliti mengenai kebijakan dan media massa sebagai instrumen organisasi atau lembaga besar seperti pemerintah yang berperan sebagai struktur dalam membentuk dan mengontrol ide mengenai nilai dalam suatu benda yang kemudian dapat mempengaruhi dan membentuk kebiasaan baru orang-orang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Penjelasan lainnya oleh Andreas Antoniadis menjelaskan bahwa praktik keseharian dan politik adalah mekanisme kunci dari perubahan sosial. Menurutnya politik adalah hal yang memproduksi dan mereproduksi konsep sosial yang ada, sementara itu praktik keseharian adalah manifestasi dari aksi politik tersebut. Maksudnya adalah politik menciptakan sebuah aksi atas refleksi dari perkembangan sosial. Aksi politik tersebut kemudian mempengaruhi kehidupan sosial yang termanifestasikan ke dalam perubahan praktik keseharian individu. Praktik keseharian individu yang terpetisi secara kolektif dan massal menciptakan perkembangan sosial yang akan mempengaruhi aksi politik tersebut.

Dalam hal ini Antoniadis menyebutkan bahwa sosial adalah objek sekaligus subjek dari kehidupan sosial itu sendiri. Ia melihat sosial sebagai sesuatu yang dinamis, aktif dan produktif yang mampu mengembangkan dirinya sendiri dari pada melihatnya sebagai sesuatu yang statis.<sup>18</sup> Adapun sepatu menjadi instrumen politik sehari-hari yang digunakan pada zaman Kolonial Belanda. Menurut Daniel Roche<sup>19</sup> yang dikutip oleh Burke, bahwa pakaian adalah politik di kehidupan sehari-hari karena di balik pakaian atau benda yang dilekatkan pada tubuh seseorang mengungkapkan sebuah mental struktur<sup>20</sup> dan simbol pengekspresian kesamaan kelas strata kelas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Bourdieu jelaskan bahwa strata kelas mengonseptualisasikan kehidupan sehari-hari individu terhadap kelas tertentu seperti sebuah sistem hubungan simbolik antar individu yang secara tidak sadar mereka membedakan dan mengekspresikan situasi sosial dan keunikan individu mereka melalui aktivitas sehari-hari.<sup>21</sup>

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pribumi dan Upaya Panjat Sosial Kelas Menengah Pribumi

Memasuki awal abad ke-20 orang-orang Pribumi masih banyak yang bertelanjang kaki saat beraktivitas di luar maupun di dalam ruangan setiap harinya. Laporan mengenai bagaimana penampilan Pribumi yang sering bertelanjang kaki disebutkan dalam catatan para pelancong yang pelesiran ke Hindia-Belanda. Seperti dalam

17. Ben Highmore, *Everyday Life and Cultural Theory*, 109–11,

18. Andreas Antoniadis, "Cave! Hic Everyday Life: Repition, Hegemony and the Social," *The British Journal of Politics and International Relations* 10, no. 3 (2008): 416–418.

19. Daniel Roche adalah sejarawan sosial dan budaya Prancis, yang bermazhab annales. Wilayah riset Roche seputar ekonomi, masyarakat, dan kebudayaan. Secara luas ia diakui sebagai salah satu pakar terkemuka generasinya tentang sejarah budaya Prancis selama tahun-tahun setelah rezim Kuno. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat di Perancis Historians 1900-2000: New Historical Writing di abad ke-20 Perancis, <https://books.google.co.id/books?id=dCXSFSYi0AgC&lpg=PA513&hl=id&pg=PA513#v=onepage&q&f=false>

20. Peter Burke, *What Is Cultural History?*, 2nd ed. (Cambridge: Polity, 2008), 70.

21. Alf Ludtke, *The History of Everyday Life*, trans. William Templer (New Jersey: Princeton University Press, 1995), 131.

catatan orang Inggris yang bekerja di pemerintahan Semenanjung Malaya pergi ke Jawa. Saat pertama kali ia datang ke Batavia, dia terkesima melihat orang-orang Pribumi melewati jalanan yang berlumpur dengan santai tanpa mengenakan sepatu.<sup>22</sup> Catatan serupa lainnya yang ditulis oleh pelancong dari Inggris saat tiba di Tanjung Priok, ia pun terkesima dengan suasana di pelabuhan yang ramai dan melihat orang-orang Pribumi hilir mudik tanpa mengenakan sepatu.<sup>23</sup>

Tidak semua Pribumi mengenakan sepatu, hanya sebagian kecil kelompok tertentu saja yang memakainya, adalah mereka yang berada di golongan atas terutama keluarga penguasa daerah. Sebelum kebijakan Politik Etis diberlakukan yang memperbolehkan orang-orang selain bangsa Barat mengenakan sepatu gaya Barat, golongan atas pribumi mengenakan sepatu *slop* yang menyerupai gaya sepatu *Jutti* atau *Balgha* yang berasal dari Asia Selatan dan Timur Tengah, sepatu yang berbahan dasar kulit yang hanya menutupi sebagian bagian depan kaki.<sup>24</sup>

Setelah Politik Etis diberlakukan keadaan struktur sosial lebih liberal dan majemuk. Pemberlakuan kebijakan Politik Etis tersebut mendorong banyak golongan menengah dan atas Pribumi selain penguasa yang mengenakan sepatu mengikuti gaya bersepatu seperti Barat. Hal ini membuka peluang untuk orang-orang melakukan upaya panjat sosial. Panjat sosial adalah suatu upaya atau proses untuk mendapatkan posisi yang lebih kuat dalam status sosial masyarakat dengan meniru kelompok orang-orang yang berada di status sosial yang lebih tinggi darinya.<sup>25</sup>

Hal demikian dilakukan oleh Pribumi dengan meniru menggunakan sepatu sebagai manifestasi kedudukan mereka dalam strata sosial Pribumi berada di atas strata Pribumi kebanyakan dan memberikan sinyal kedekatan mereka dengan Eropa, sebagaimana Nordholt dan Cohn katakan, pada era kolonialisme penggunaan sepatu atau sepatu menjadi tanda penggunaannya memiliki status sosial menjadi bagian dari komunitas superior yang mendapatkan hak-haknya dalam tatanan sosial, "*Like all God's children got shoes, got structure*".<sup>26</sup>

Namun, mereka yang berada di golongan itu pun hanya di beberapa kondisi saja mereka diwajibkan untuk mengenakan sepatu seperti berangkat ke tempat peribadatan, bekerja ataupun sekolah. Kondisi saat mereka tidak mengenakan sepatu adalah seperti saat mereka mengenakan pakaian santai yang tidak memerlukan banyak setelan pakaian seperti Eropa atau saat mereka berada di lingkungan bukan elit mereka akan berhati-hati mengenakan sepatu karena mereka akan menjadi pusat perhatian di lingkungan tersebut ataupun seorang anak kecil yang pergi bermain setelah pulang sekolah.<sup>27</sup>

22. Arthur Keyser, *Form Jungle to Java* (Westminster: Roxburghe Press, 1897), 27.

23. Augusta de Wit, *Facts and Fancies About Java*, kedua. (The Hague: W. P. van Stockum & Son, 1900), 9.

24. G. Kolff & Co, *Inlandsch Hoofd Preanger*, Digital Image, 1900, KITLV, accessed June 27, 2023, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:852871>.

25. Julia T. Wood, *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication*, Eighth edisi. (Boston, MA: Cengage Learning, 2017),

26. Bernard S. Cohn, "History and Anthropology: The State of Play," *Comparative Studies in Society and History* 22, no. 2 (1980): 199.

27. Rudolf Mrazek, *A Certain Age: Colonial Jakarta* (London: Duke University Press, 2010), 149.

Untuk mereka yang menjadi bagian dalam pemerintahan dan memiliki jabatan yang cukup penting mereka akan diwajibkan bersepatu saat mereka berada di acara penting maupun di kantor. Seperti pada foto perpisahan Mas Atma Djoemena seorang *archivoaris-expediteur*, di kantor Adviseur voor Inlandsche Zaken atau Urusan Pribumi, dalam foto tersebut ia berdiri tegap berseragam putih dan mengenakan sepatu rendah coklat gelap yang mengkilap. Sementara itu, Pribumi yang tidak memiliki jabatan tinggi baik yang duduk dengan mengenakan seragam maupun yang berdiri dengan pakaian adat berfoto dengan bertelanjang kaki.<sup>28</sup> Foto lainnya yang menunjukkan hal tersebut adalah saat usai pelantikan Pangeran Adipati Ario Achmad Djajadiningrat sebagai regen Batavia di tahun 1924. Bersama sekretarisnya orang Eropa, beliau keluar ruangan mengenakan sepatu rendah sedangkan warganya berdiri menyambutnya tanpa menggunakan sepatu.<sup>29</sup>

Bagi Pribumi yang berkesempatan mengenyam pendidikan, terutama mereka yang bersekolah di sekolah Belanda mereka diwajibkan untuk mengenakan sepatu. Seperti saat mengenyam pendidikan dasar MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) mereka harus menggunakan sepatu walaupun diperbolehkan memakai sandal karena tidak sepenuhnya yang bersekolah di MULO berdarah Eropa. Berbeda dengan MULO, HBS (*Hogere Burger School*) merupakan sekolah menengah yang diisi mayoritas berdarah Eropa, walaupun tidak ada peraturan yang secara eksplisit untuk menggunakan sepatu namun struktur sosial yang mewajibkan mereka menggunakan sepatu agar tidak merasa malu atau merasa menjadi bagian dari Eropa. Seperti Roeslan alami di masa bersekolah di sekolah Belanda saat diwawancarai oleh Mrazek, ketika ia masih bersekolah di MULO (setara dengan SMP) ia berpakaian jas berkancing namun tidak menggunakan sepatu, tetap menggunakan sandal saat bersekolah. Sedangkan saat dia bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi seperti HBS (setara dengan SMA) yang banyak diisi oleh pelajar dari Eropa, Roeslan merasa malu dan gugup saat ia harus bersekolah hanya mengenakan sandal saja. Ibunya yang paham apa yang dirasakan oleh Roeslan, untuk mengurangi perasaan tidak nyaman tersebut dan agar dianggap menjadi bagian atau setara dengan pelajar Eropa lainnya, ibunya memberikan sepasang sepatu untuknya.<sup>30</sup>

Walaupun Roeslan dan Pribumi lainnya yang mendapatkan privilese dekat dengan Eropa dan dapat mengikuti tata krama Eropa selama di sekolah itu, tidak mengubah cara pandang dan perlakuan para guru Eropa yang merendahkan siswa Pribumi, siswa Pribumi dianggap kotor. Seperti yang dialami oleh Rosihan dan Soelistina dalam wawancara yang dilakukan oleh Mrazek pula. Rosihan yang mendapatkan celaan dari kedua gurunya yang berasal dari Belanda, Rosihan disebut sebagai Pribumi kotor. Begitupun yang dirasakan oleh Soelistina mendapatkan cibiran dari gurunya, Soelistina disebut "*a nice flag on muddy barge*" atau singkatnya

28. *Afscheid van Mas Atma Djoemena, Archivoaris-Expeditie Op Het Kantoor van de Adviseur Voor Inlandsche Zaken Te Batavia 1932 Batavia*, Digital Image, 1932, Batavia, KITLV, diakses August 7, 2021, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:787051>.

29. F. Elsevier, *Installatie van de Regent van Batavia, Pangeran Adipati Ario Achmad Djajadiningrat. De Resident van Batavia En de Gewestelijk Secretaris Begeleiden de Regent Naar Buiten 1924 Batavia.*, Digital Image, 1924, Batavia, Fotocollectie Elsevier, diakses August 7, 2021, <http://proxy.handle.net/10648/add3bd18-d0b4-102d-bcf8-003048976d84>.

30 Mrazek, *A Certain Age: Colonial Jakarta*, 150.

disebut sebagai orang yang tidak bersih. Cibiran dari gurunya tersebut hanya karena sepatu yang dikenakan oleh Soelistina lupa untuk menyemir sepatunya saat akan berangkat ke sekolah.<sup>31</sup>

Sementara itu, bagi Pribumi yang mengenyam pendidikan di sekolah khusus untuk Pribumi, penggunaan sepatu tidak menjadi sebuah keharusan. Dalam citra gambar yang menampilkan siswa *School tot Opleiding van Indische Artsen (STOVIA)* pada tahun 1900. Para siswa tersebut memperlihatkan tidak banyak menggunakan sepatu di pendidikan khusus untuk Pribumi melainkan sandal yang kemudian dipadukan dengan pakaian tradisional adat Jawa, bahkan di dalam foto tersebut sebagian besar siswa bertelanjang kaki.<sup>32</sup>

Selain pejabat pemerintahan, profesi lain yang biasa menggunakan sepatu saat bekerjanya adalah seperti guru, dokter dan insinyur. Mereka yang berprofesi tersebut merasa harus merepresentasikan hal kemodernan pada dirinya dan elemen kemodernan pada masa itu adalah bersepatu dan berpakaian layaknya Eropa. Seperti yang diceritakan oleh Mr. Purbo, Mr. Efendi dan Mrs. Rahmawati dalam cerita-cerita individu yang mengalami realitas kehidupan di zaman Hindia-Belanda yang dilakukan oleh Mrazek bahwa ayah mereka yang berprofesi tersebut berpenampilan modern dan bergaya Eropa.<sup>33</sup>

Dalam sudut pandang yang lain, penggunaan atribut bangsa Eropa seperti penggunaan sepatu tidak dilihat sebagai upaya panjat sosial untuk menaikkan strata sosial bangsa Pribumi yang rendah agar dapat digolongkan menjadi bangsa Eropa yang berada di puncak hierarki sosial di masyarakat Batavia, tetapi sebagai perlawanan terhadap sistem strata sosial yang ada dan mengampunayakan kesetaraan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Soemarsono saat mengisi kuliah umum dalam rangka memperingati ulang tahun ke-5 Budi Utomo pada 25 Mei 1913. Hal tersebut adalah sebagai sebuah langkah yang progresif untuk memperjuangkan kesetaraan diantara bangsa-bangsa lainnya di Hindia-Belanda. Perubahan penampilan adalah sebuah keharusan untuk Pribumi, baginya hal tersebut merupakan sebuah cara untuk mengubah mentalitas Pribumi yang selalu tertindas dalam hierarki sosial masyarakat serta penyampaian keyakinan pada dirinya sebagai tanda bahwa ia memiliki harga diri dan menolak untuk dipermalukan, mereka setara dan menghilangkan (perasaan) superior-inferior dengan bangsa lainnya yang ada di Hindia-Belanda.<sup>34</sup> Pidato Soemarsono tersebut merupakan langkah awal bagi sipil Pribumi untuk dapat diizinkan bersepatu dengan bebas dalam kesehariannya.

Pesan yang disampaikan oleh Soemarsono tersebut tersebar dengan cepat oleh pers, seperti dalam artikel *Doenia Bergerak*, sebagaimana yang dilaporkan oleh Meer, yang berisi ajakan Pribumi untuk menggunakan celana dan sepatu serta duduk di kursi dalam setiap acara pertemuan agar terhindar dari budaya tradisional seperti duduk

31 *Ibid.*, 153–154.

32 *Bestuur, Personeel En Leerlingen van de School Tot Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen (Dokter-Djawa) (S.T.O.V.I.A.) Aan de Hospitaalweg in Weltevreden Te Batavia 1900* BATAVIA, Digital Image, 1900, STOVIA, Weltevreden, Batavia, KITLV, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:784005>.

33. Mrazek, *A Certain Age: Colonial Jakarta*, 19, 81 & 150.

34. Meer, *Performing Power*, 81–82.

di lantai atau budaya hormat. Budaya hormat yang dimaksud adalah sikap rasa hormat terhadap orang yang memiliki kekuatan superior dengan berjalan jongkok, merunduk atau mempersembahkan sembah kepada yang lebih superior. Budaya hormat tersebut dianggap sebagai sebuah sikap perendahan harga diri Pribumi yang kembali ke masa feodalisme seharusnya tidak harus dilakukan di era modern dan akan terlihat inferior di mata bangsa yang lain.<sup>35</sup>

Pidato Soemarsono pula memicu perdebatan di kalangan elit Pribumi dan Eropa. Respons kalangan elit Pribumi terhadap pidato tersebut terbagi dua kubu. Kubu pertama Orang-orang elit tua seperti para bupati, lebih cenderung mendukung untuk mengolaborasikan budaya tradisional pribumi dengan budaya modern, seperti mendukung penggunaan celana panjang dan sepatu namun selalu dikombinasikan unsur budaya tradisional seperti penggunaan ikat kepala. Menurut mereka hal tersebut adalah salah satu bentuk reformasi dan perbaikan kualitas pegawai negeri sipil Pribumi. Sedangkan menurut kalangan Pribumi yang lebih muda dan mengenyam pendidikan Barat, hal tersebut bukanlah reformasi yang progresif. Mereka tetap mempertahankan alat penindasan terhadap kaum penjajah agar tetap lemah dan menghambat perkembangan identitas nasional seutuhnya, mereka menuntut melepaskan seluruh budaya tradisional demi membentuk identitas nasional baru yang lebih egaliter.<sup>36</sup>

Begitupun respons Eropa yang terbagi menjadi dua kubu perihal penggunaan sepatu untuk Pribumi dalam acara penting. Mayoritas di dalam benak Eropa, seperti pers dan para pejabat Belanda, terhadap gagasan tersebut direspons dengan sebuah ketakutan serta selalu dikaitkan dengan Komunisme yang suka melakukan pemberontakan yang biasa disebarkan oleh pers kolonial konservatif selama bertahun-tahun, bahwa penghapusan bentuk-bentuk tradisional seperti bentuk penghormatan dan simbol status akan menghasilkan sebuah siklus pemberontakan yang anti-kolonial dan tindakan yang represif.

Sementara itu pemerintah sendiri mengikuti saran seorang intelektual dan penasihat utama koloni dalam urusan Pribumi, Christian Snouck Hurgronje. Menurutnya isu tersebut adalah hal wajar terjadi di setiap budaya yang mengikuti perkembangan zaman sebagaimana pada mode berpakaian sehari-hari Eropa yang juga berubah seiring zaman berganti. Hurgronje dan begitu juga pemerintah berada di kubu yang setuju dalam pembolehan Pribumi atribut berpakaian ala Eropa seperti penggunaan sepatu di kehidupan sehari-hari atau dalam acara penting namun dengan catatan mereka tidak bermaksud untuk menghindari hukum atau menyebabkan kerugian dengan menyamar mengenakan pakaian ala Eropa.<sup>37</sup>

---

35. Meer, *Performing Power*, 93–103.

36. Meer, *Performing Power*, 103–105.

37. Meer, *Performing Power*, 118.

### 3.2. Politik-Ekonomi Industri Sepatu

Eksklusivitas penggunaan sepatu hanya untuk bangsa Eropa perlahan menghilang seiring dengan diterapkannya kebijakan Politik Etis yang turut mengubah sistem struktur strata sosial masyarakat Hindia-Belanda yang memperbolehkan orang-orang dari etnis lain dapat meniru gaya seperti Eropa sehingga mengubah kebiasaan sehari-hari. Perubahan kebiasaan dalam ranah mikro juga berdampak pada ranah makro seperti pola konsumsi yang dilakukan masyarakat dan mempengaruhi harga pada suatu barang. Ketika perubahan kebiasaan akibat kebijakan baru yang diterapkan pemerintah mendorong perubahan konsumsi yang meningkatkan permintaan semakin tinggi. Di waktu yang sama kebutuhan sehari-hari terhadap suatu barang meningkat hal itu memberikan efek balik kepada pemerintah untuk membangun dan membentuk sistem teknologi yang membantu untuk memenuhi dan menekan harga barang.<sup>38</sup>

Pada rentang waktu 1900-1940, produk sepatu yang ada di Batavia banyak dipenuhi oleh produk yang berasal dari luar Batavia baik impor maupun lokal. Walaupun terdapat tempat produksi sepatu massal, namun produksi tersebut dilakukan oleh pemerintah dan untuk kebutuhan pemerintah saja, seperti pembuatan sepatu untuk polisi dan tentara yang dikerjakan oleh para tahanan sekitar tahun 1930 di Penjara Cipinang, Batavia.<sup>39</sup>

Berdasarkan laporan van Deventer mengenai kondisi Industri sepatu Hindia-Belanda yang terbit pada tahun 1904 menyebutkan bahwa sentra pembuatan sepatu yang memasok sepatu sehari-hari di Batavia berasal dari Kota Semarang dan Solo. Hal itu didasari berdasarkan data dokumen pemerintah tahun 1861 yang menurutnya di lapangan hingga tahun 1900-an masih relevan dengan data tersebut.<sup>40</sup>

Dalam data rujukannya menyebutkan bahwa setidaknya terdapat puluhan bengkel di Semarang yang melakukan penyamakan kulit dan pembuatan sepatu. Sementara itu, di Solo terdapat kampung Samakan yang mayoritas penduduknya bekerja dalam penyamakan kulit.<sup>41</sup> Selain dua kota tersebut, ada beberapa kota lain yang memproduksi sepatu di Jawa yang dipasarkan di Batavia, diantaranya yakni Cimahi, Bandung, Yogyakarta, Padang, dan Pekalongan.<sup>42</sup>

Perkembangan industri atau produksi sepatu di Hindia-Belanda mengalami stagnasi yang panjang. Tidak ada pendirian pabrik baru, tidak ada peningkatan kualitas ataupun informasi yang menarik yang dimuat dalam literatur Industri Hindia-Belanda dari tahun 1904 hingga 1930.<sup>43</sup>

38. Trentmann, *The Politics of Everyday Life*, 1:21.

39. Feuilletau de Bruyn, *Tien Moelijkte Jaren Voor Landbouw En Industrie in Nederlands-Indie 1930-1940* (Deventer: W. van Hoeve, 1941), 96.

40. C. Th. Van Deventer, *Overzicht van Den Economischen Toestand Der Inlandsche Bevolking van Java En Madoera*, vol. I (Gravenhage: Marinus Nijhoff, 1904), 117.

41. Van Deventer, *Overzicht van Den Economischen Toestand Der Inlandsche Bevolking van Java En Madoera*, I:119.

42. "Leerloerij en Schoenmakerij," *Het Nieuws van Den dag* (Batavia, September 19, 1934), 39e edisi, 7.

43. Dalam observasi sumber primer koran dengan kata kunci "schoenenindustrie" pada situs [www.delfpher.nl](http://www.delfpher.nl) ada kurang lebih sebanyak 358 yang memuat informasi tersebut. Rentang waktu 1900-1929 dengan jumlah sebanyak 79 kotan hanya satu yang menyinggung topik tersebut dengan sangat singkat yakni *Bataviaasch Nieuwsblad* yang terbit 04-12-1924. Untuk rentang waktu 1930-1939 banyak sekali koran yang membahas mengenai industri sepatu di Hindia Belanda. Untuk rentang waktu 1940-1941, tidak banyak koran yang memuat informasi seputar perkembangan industri sepatu di Hindia-Belanda.

Selama waktu tersebut, pengerjaan pembuatan sepatu yang dilakukan baik oleh Tionghoa maupun Pribumi adalah dengan cara manual dan alat seadanya sehingga hasilnya pun di bawah standar. Seperti dalam kasus pemerintah memberikan tender untuk pembuatan sepatu polisi kepada pabrik sepatu swasta di Bandung sebanyak 5000 pasang sepatu yang hasilnya gagal total, semua sepatu tersebut dikembalikan karena kualitas sepatu tersebut di bawah standar akibat dari bahan dan alat yang seadanya.<sup>44</sup>

Industri sepatu di Hindia-Belanda mulai mendapat perhatian baik oleh Pemerintah atau para jurnalis seperti dalam tulisan-tulisannya di koran. Pemberitaan tersebut telah dimulai semenjak tahun 1930 saat perusahaan multinasional yang terkenal dari Ceko, yakni Bata, merencanakan untuk memasarkan produknya lebih banyak di Hindia-Belanda setelah sukses pemasarannya di Belanda. Bata memulai pemasaran di Hindia-Belanda pada tahun 1931, toko pertamanya terletak di jalan Postweg Noord (sekarang jalan Pos Utara) No. 59, *Pasar Baroe* yang berada di distrik Mr. Cornelis.<sup>45</sup> Pada tahun pertamanya mereka sukses merebut hati konsumen di Hindia-Belanda dengan produknya yang murah namun berkualitas.<sup>46</sup> Kesuksesan tersebut dapat dilihat bagaimana mereka meningkatkan pemasaran produk mereka yang sangat signifikan di pasaran. Pada tahun pertamanya mereka hanya memasok sebesar 1369 pasang sepatu, di tahun kedua yakni 1932 mereka mengeksport sebanyak 20.928 pasang sepatu dan tahun berikutnya pun menambah sebanyak empat ribu pasang sepatu. Dibandingkan dengan sepatu impor lainnya di tahun 1932 seperti sepatu impor Belanda sebesar 3150 pasang sepatu; Jepang sebesar 801 dan Australia sebanyak 169 tentunya produk sepatu sepatu Ceko sukses besar di industri sepatu Hindia-Belanda dan membuat atensi publik Hindia-Belanda yang semakin besar terhadap perusahaan ini.<sup>47</sup> Berikut data tabel besaran impor sepatu yang masuk ke Hindia-Belanda dari tahun 1929 hingga 1933 dari koran *Het Nieuws van Den Dag* dalam sebuah artikel yang berjudul *Leerloierij en Schoenmakerij* pada 19 September 1934:

Tabel 1:

Data Impor sepatu Hindia-Belanda tahun 1929

Jaar	Tjecho-Slowakije	Nederland	Japan	Australie
1929	98	3186	630	Nihil
1930	606	3283	523	Nihil
1931	1.369	3204	865	256
1932	20.928	3150	801	169
1933	24.230	2343	1381	2350

44. H., "De kistjes van Jan Fuselier," *Het nieuws van den dag voor Nedelandsch-Indie* (Batavia, Agustus 1934), 39 edisi, 1.

45. "Schoenhuis 'Bata,'" *Bataviaasch nieuwsblad* (Batavia, July 21, 1931), 46e edisi, 2.

46. "De Bata-Concurrentie," *Algemeen Handelsblad voor Nedelandsch-Indie* (Semarang, February 11, 1932), 2.

47. "Leerloierij en Schoenmakerij," 7.

---

Sumber: *Het Nieuws van Den Dag*, 19 September 1934

Meledaknya impor sepatu yang masuk di Hindia-Belanda membuat pemerintah mengkhawatirkan produksi sepatu lokal kalah saing dengan produk impor. Isu tersebut masuk dalam rapat rencana kerja perekonomian Hindia-Belanda di *Volksraad* pada tahun 1933. Salah dua tokoh yang bersuara mengenai perlu adanya tindakan terhadap meledaknya impor sepatu tersebut adalah J. A. Monod de Froideville seorang ekonom dan perwakilan dari Bandung; dan R. Ng. Sosrohadikoesoemo perwakilan dari Jawa Tengah.

Ada beberapa poin yang bisa disimpulkan dari kedua toko tersebut. J. A. Monod de Froideville menyampaikan dua pesan, pertama adalah produk sepatu lokal Hindia-Belanda memiliki potensi yang bagus dan dapat bersaing dengan produk impor, selama ini pembuat sepatu lokal tidak banyak menggunakan bahan baku yang tersedia di Hindia-Belanda mereka harus mengimpornya sehingga dapat membuat hasil akhir produk menjadi mahal dan ketersediaan alat yang seadanya, pemerintah harus menyelesaikan hal tersebut. Kedua, perlu adanya kampanye untuk menyadarkan konsumen di Hindia-Belanda untuk membeli produk buatan dalam negeri yang tidak kalah saing dengan produk impor.<sup>48</sup>

Sementara itu, R. Ng Sosrohadikoesoemo menyampaikan bahwa pemerintah perlu melakukan pengawasan yang ketat terhadap produk dengan membatasi kuota impor dan memberikan standar tarif untuk barang impor, karena jika tidak demikian semua yang telah diusahakan pemerintah untuk membantu pengusaha sepatu lokal untuk bisa bersaing akan sia-sia jika laju produk impor tidak dibatasi.<sup>49</sup>

Hasil akhir dari rapat tersebut tidak diketahui secara detail, namun nampaknya pemerintah menerima suara tersebut dengan melihat bagaimana tindakan pemerintah setelah rapat tersebut. Seperti yang diberitakan di beberapa koran yang terbit di kota-kota besar,<sup>50</sup> segera setelah rapat selesai, Pemerintah menugaskan kepada Cavalini salah satu anggota subdivisi penyamakan di Departemen Perindustrian Hindia-Belanda untuk membeli beberapa mesin kecil pembuat sepatu dan belajar mengenai penyamakan dan pembuatan sepatu di Langstraat, Brabant Utara Belanda, selama periode cutinya di Belanda. Selain itu, setahun kemudian pemerintah mendirikan pusat informasi penyamakan dan pembuatan sepatu di Buitenzorg (Bogor) sebagai tempat bertukar informasi dan belajar untuk para penyamak kulit dan pembuat sepatu lokal di Hindia-Belanda bagaimana cara memproduksi dengan mesin modern dan produk yang berkualitas.<sup>51</sup> Dengan proyek

---

48. "Landbouw in den Volksraad: De Schoenenindustrie," *De Indische Courant* (Surabaya, July 25, 1933), 2.

49. "Economische Zaken in den Volksraad," *Bataviaasch Nieuwsblad* (Batavia, July 22, 1933), 6.

50. Juli sampai September tahun 1934, pemberitaan mengenai perbaikan industri penyamakan kulit dan pembuatan sepatu muncul di berbagai koran di kota-kota besar Hindia-Belanda, diantara koran-koran yang memberitakan hal tersebut adalah *Het Nieuws van Den Dag*, 19 September 1934; *Bataviaasch Nieuwsblad*, 13 Agustus 1934; *De Indische Courant*, 20 Agustus 1934; *De Locomotief*, 31 Juli 1934; *De Sumatra Post*, 28 Juli 1934; dan *Soerabaijasch Handelsblad*, 14 Agustus 1934.

51. "De Schoenen-Industrie," *Soerabaijasch Handelsblad* (Surabaya, Agustus 1934), 82ste edisi, 9.

yang dilakukan pemerintah ini memunculkan harapan yang besar agar dapat mengakhiri tren buruk industri sepatu lokal.<sup>52</sup>

Tidak diperlukan waktu yang lama untuk melihat hasil dari manuver pemerintah dalam memperbaiki industri sepatu lokal agar dapat bersaing dengan sepatu impor. Peningkatan omzet yang signifikan dan sangat mencolok dibandingkan pada tahun-tahun sebelumnya seperti di akhir tahun 1934, omzet sepatu lokal hanya meraup omzet sekitar 2 juta gulden.<sup>53</sup>

Setahun berselang sejak didirikan pusat informasi penyamakan kulit dan pembuatan sepatu di Bogor, produk sepatu lokal telah meraup omzet 3,6 juta gulden. Dua tahun kemudian yakni di tahun 1937, omzet produk sepatu telah naik dua kali lipat sekitar 6 juta gulden. Berkembangnya industri sepatu di Hindia-Belanda tentu akibat dari tindakan pemerintah dalam pengadaan pusat informasi dan pembelajaran tersebut yang efeknya adalah penurunan harga produk karena bahan baku yang digunakan lebih banyak menggunakan bahan baku lokal yang dapat dibuat sendiri dari pada mengimpornya dari negara luar ditambah pula kebutuhan yang semakin meningkat. Lalu, pengenalan teknik pembuatan modern dengan menggunakan mesin untuk membuat sepatu juga meningkatkan kualitas dari produk sendiri, sehingga dapat bersaing dengan produk impor.<sup>54</sup> Pabrik sepatu kulit lokal rumahan dengan produksi berskala kecil pun bermunculan seperti di Buitenzorg, Cirebon, dan Kebayoran. Fokus produksi mereka adalah sepatu *slop* dan sandal yang kemudian dikirim ke Benteng ataupun dijual ke pedagang Cina di Glodok.<sup>55</sup>

Selain mendirikan pusat pelatihan pembuatan sepatu, pemerintah pun memberikan izin Bata untuk mendirikan pabrik sepatu skala besar di Batavia. Pertimbangan pemerintah dalam menyetujui rencana perusahaan Bata untuk membangun pabriknya di Hindia-Belanda adalah membuka dan memperluas jangkauan konsumen. Adanya pabrik sepatu karet di Hindia-Belanda dapat menurunkan harga yang telah ada, Pemerintah meminta untuk mematok harga sepatu karet pada Bata sekitar f1 - f1.20 saja (setara dengan Rp.131.219,2 – Rp.157.560 di tahun 2021) karena sepatu karet yang ada di Hindia-Belanda merupakan sepatu impor dan suatu kemewahan bagi masyarakat Hindia-Belanda yang tidak semua dapat mendapatkannya. Walaupun pada masa itu sepatu karet berharga sekitar f2.50 – f3 (setara dengan Rp.328.209,6 – Rp.393.819,2 di tahun 2021) per pasang, namun mayoritas masyarakat di Hindia-Belanda tidak mampu untuk membelinya. Oleh karena itu, target pasar Bata tidak terlalu mengganggu persaingan pasar sepatu kulit Pribumi dan Tionghoa. Tidak hanya itu, Bata akan menggunakan bahan baku pembuatan sepatu kulit dan karetnya berasal dari dalam negeri dan juga setelah pabrik itu selesai akan menyerap 1.000 pekerja, tentu proposal ini adalah proposal yang saling menguntungkan dan masuk akal bagi Hindia-Belanda.<sup>56</sup>

---

52. "Het Regeering-beleid Verdedigd: De Aspecten van den Economischen Toestan.," *Het Nieuws van Den dag* (Batavia, July 9, 1934), 39e edisi, 2.

53. "Schoenen-Industrie," *De Indische Courant* (Batavia, January 28, 1938), 17de edisi, 6.

54. "Schoenen-Industrie," *De Locomotif* (Semarang, Oktober 1938), 87 edisi, 14.

55. "Bata Verwerkt Beroering," *Bataviaasch Nieuwsblad* (Batavia, January 24, 1938), 53e edisi, 2.

56. J.H., "Een Nieuwe Schoenindustrie," *Bataviaasch Nieuwsblad* (Batavia, January 18, 1938), 52e edisi, 1.

Dengan berdirinya pabrik sepatu berskala besar di Batavia harga produk sepatu mengalami penurunan signifikan secara umum dimulai dari *f*3 - *f*25 (setara dengan Rp.393.819,2 – Rp.3.281.449,6 di tahun 2021) menjadi di harga *f*1.00 (setara Rp.131.219,2 di tahun 2021) sampai *f*2.99 (setara Rp.392.526,4 di tahun 2021) harga yang cocok untuk menjangkau konsumen yang baru, kelas menengah berpenghasilan rendah.<sup>57</sup>

Sebagai perbandingan dengan kebutuhan pokok seperti beras pada masa itu dapat merujuk pada data-data yang disajikan oleh Anne Booth dalam penelitiannya mengenai standar hidup di Hindia-Belanda. Dalam data penelitiannya tersebut diketahui bahwa upah kuli harian pada tahun 1900 yang sekitar 25-50 dan rata-rata konsumsi beras per kapita dalam satu tahun mencapai 108.25 kg dari tahun 1900-1917, sedangkan untuk harga rata-rata beras per kuintal dari tahun 1880-1900 mencapai *f*8,652 (setara dengan Rp.1.135.724,8 di tahun 2021). Jika kebutuhan beras ini dipecah menjadi harian maka kebutuhan beras harian kurang lebih mencapai 0,3 kg per orang dan jika asumsi harga rata-rata per kuintal beras mencapai *f*8,652 maka biaya yang dikeluarkan untuk 0,3 kg dalam sehari kurang lebih sebesar 2.59 sen (setara Rp.3.393,6 di tahun 2021) sehingga untuk nilai *f*1 di awal abad ke-20 terhitung jumlah yang cukup besar.<sup>58</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas menunjukkan bahwa diberlakukannya kebijakan Politik etis yang cukup liberal disertai pembenahan ekonominya mendorong perubahan dalam keseharian Pribumi, semakin banyak bangsa Pribumi yang menggunakan sepatu dalam kesehariannya. Walaupun *f*1 merupakan jumlah yang cukup besar namun Pribumi tetap membelinya untuk menaikkan nilai status sosial mereka serta menunjukkan kekuatan dan kedekatannya dengan golongan atas, bangsa Eropa.

### 3.3. *Fleksibilitas Bangsa Eropa dalam Bersepatu*

Sebagai pemuncak strata sosial dan sekaligus sebagai agen yang menyebarkan budaya bersepatu di Batavia atau secara luasnya di Hindia-Belanda, Eropa menggunakan sepatu setiap hari di setiap kegiatan dan tidak memiliki isu diskriminasi atau intimidasi dalam bersepatu seperti penggunaan sepatu, baik itu terhadap Eropa asli dengan Eropa berdarah campuran ataupun strata kelas berdasarkan kemampuan ekonominya.<sup>59</sup>

Kelompok Eropa mempunyai privilese yang dapat menyeberangi garis batas perbedaan berdasarkan ras atau etnik tersebut tanpa ada isu apapun yang memperbolehkannya. Mereka dapat memakai sepatu potongan rendah yang berwarna hitam mengkilat, di lain waktu mereka dapat menggunakan sandal *slop* yang biasa dipakai oleh orang-orang elit Jawa maupun berkegiatan tanpa

57. Berdasarkan perbandingan dari iklan Bata yang terbit di *Het Nieuws van den dag* pada 30 September 1936 dengan iklan yang terbit di *Bataviaasch Nieuwsblad* pada 6 Maret 1941,

58. Anne Booth, "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence," *Journal of Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (September 1988): 317.

59. Taylor, *The Social World of Batavia*, 28.

mengenakan alas di kakinya. Seperti perbandingan yang dilakukan oleh Nordholt dari cerita Minke seorang Pribumi dan cerita novel P.C.C Hansen yang seorang Eropa. Minke mendapat perlakuan intimidasi untuk melepas sepatunya sedangkan teman Eropa dan Jepang yang bersamanya tidak mendapat perlakuan tersebut dan membolehkan menggunakan sepatu. Sedangkan dalam ceritanya Hansen, tidak mendapatkan isu apapun saat ia menggunakan sepatu ataupun melepasnya saat di rumah.<sup>60</sup>

Tidak hanya tergambarkan dalam sebuah cerita novel, baik dalam bentuk cerita pengalaman dan koleksi foto pribadi pun menunjukkan privilese tersebut. Dalam catatan perjalanan yang ditulis oleh Johanna van Ammers-Küller, seorang penulis Belanda yang berkunjung ke Batavia menggambarkan bagaimana privilese tersebut. Saat ia berada di salah satu rumah orang Belanda, tuan rumah tersebut bergaya layaknya Pribumi, tidak mengenakan sepatu saat berkegiatan di rumah, biasanya orang-orang Eropa akan bersepatu saat di dalam ataupun di luar rumah. Sepatu-sepatunya ia simpan dan digunakan khusus untuk acara-acara tertentu di luar lingkungan rumah seperti acara pertemuan dengan pejabat atau bertamu ke sesama Eropa.<sup>61</sup>

Sementara itu, dalam koleksi foto pribadi yang diambil oleh van Falde pada tahun 1915 di Weltevreden menampilkan seorang nyonya Belanda atau Eropa yang berdiri di halaman rumahnya, berpenampilan seperti kalangan Pribumi, mengenakan kebaya dan sarung yang bersepatu sandal slop dengan hak rendah.<sup>62</sup>

### 3.4. Sepatu Elit Tionghoa: Zao, Lotus, dan modern

Bangsa Tionghoa di Hindia-Belanda dalam beraktivitas baik di luar saat bekerja maupun di dalam rumah saat beristirahat, mereka tetap menggunakan sepatu.<sup>63</sup> Akan tetapi, tidak semua Tionghoa menggunakan sepatu sehari-harinya, mereka adalah kuli atau pedagang kelontong. Bersepatu Tionghoa di Hindia-Belanda memiliki kaitannya antara penggunaan sepatu dengan pencapaian mereka dalam mencapai kekayaan. Sebagaimana berdasarkan laporan Zondervan yang mengamati kehidupan Tionghoa di Batavia. Sebelum menjadi pedagang Tionghoa yang besar mereka merintisnya dari bawah, berawal dari pedagang asongan atau kelontong di pinggiran kota. Setelah mereka memiliki modal, mereka berpindah ke kota dan memiliki tokonya sendiri yang dibarengi dengan perubahan penampilan untuk menandai naiknya status sosial atau ekonomi mereka dengan mulai menggunakan sepatu atau Sandal.<sup>64</sup>

Selain itu, golongan tua dengan golongan muda memiliki selera yang berbeda begitu juga dengan Tionghoa totok dan Tionghoa peranakan dalam pemilihan gaya sepatu yang digunakan. Golongan tua Cina peranakan mereka akan menggunakan sepatu sandal selop seperti priyayi Pribumi, sementara itu gaya sepatu yang digunakan oleh

60. Nordholt, "The State on the Skin," 28.

61. Jo Van Ammers Küller, *Wat ik zag in Indië?* (Amsterdam: J. M. Meulenhoff, 1939), 75.

62. Elsevier, *Indo-Europese vrouw in Nederlands-Indië*, Digital Image, 1915, Weltevreden, KITLV, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:785854>.

63. J. Moerman, *In En Om de Chineesche Kamp* (Leiden: Moerman, 1929), 208–209.

64. Henri Zondervan, *Insulinde in Woord en Beeld* (Den Haag: J. B. Wolters, 1924), 208.

Tionghoa totok mengikuti gaya sepatu seperti di negeri Tiongkok, menggunakan sepatu *zao* atau sepatu *hanfu* dalam kesehariannya.<sup>65</sup>

Bahkan beberapa Tionghoa totok masih mempraktikkan *footbinding* atau budaya mengecilkan kaki bagi perempuan, seperti pada lukisan dalam album lama edisi Kolff dan sebuah foto keluarga Tionghoa totok dengan pembantunya di Batavia. Dalam lukisan edisi Kolff tersebut menampilkan seorang perempuan sedang duduk yang didampingi dengan pembantunya memperlihatkan ukuran kaki yang sangat kecil dibandingkan dengan ukuran kaki yang normal.<sup>66</sup> Dalam foto keluarga Tionghoa totok hal tersebut nampak jelas. Pada foto tersebut orang yang masih mempraktikkannya adalah sang ibu. Perbandingan ukuran kaki sang ibu dengan ukuran kaki sang suami yang berada di sampingnya ataupun dengan ukuran tangan pembantunya yang dekat dengan kakinya sangat berbeda jauh, ukuran kaki sang ibu sangatlah kecil dan terlihat rapuh.<sup>67</sup>

Sedangkan untuk golongan muda ingin menampilkan kemodernan dalam dirinya baik Tionghoa totok atau Peranakan yang berkisar dari umur 14 hingga 20 dengan meninggalkan pakaian identitas Tionghoa beralih dengan berpenampilan gaya khas Eropa yang memotong rambut rapi, mengenakan setelan jas dan celana panjang, serta menggunakan sepatu kulit potongan rendah seperti sepatu oxford.<sup>68</sup> Gaya yang kontras antara golongan tua dan muda Tionghoa yang berpenampilan Barat tidak terlepas dari terjadinya revolusi Tiongkok yang berlangsung pada tahun 1900-an.

### 3.5. Bangsa Arab Bersepatu Eropa Untuk Mempermudah Izin Regulasi

Pada bangsa Arab yang tinggal di Batavia, berdasarkan laporan van den Berg, memiliki budaya dan selera yang mirip dengan Pribumi sehingga dalam budaya bersepatu pun tidak jauh berbeda, ada yang bertelanjang kaki dalam beraktivitasnya ada pula yang menggunakan sandal. Hal tersebut, menurutnya, dikarenakan Arab yang datang ke Hindia-Belanda banyak melakukan perkawinan dengan Pribumi dan jarang yang membawa serta perempuan Arab bersamanya ke Hindia-Belanda sehingga budaya Pribumi banyak mempengaruhi etnis Arab.<sup>69</sup>

Begitupun dengan orang yang berada di kalangan atas memiliki kesamaan, Priyayi dan bangsa Arab yang terhormat memiliki selera yang berbeda dengan bangsa mereka dari kalangan bawah, mereka lebih memilih bergaya modern. Arab menggunakan sepatu dan celana panjang, bergaya seperti orang Turki atau Eropa, menggunakan celana pantalon hitam, bersepatu dan berpeci merah dari pada menggunakan jubahnya atau bertelanjang kaki.<sup>70</sup>

Nampaknya bergaya modern terutama seperti bangsa Barat tidak hanya memberikan penampilan yang berbeda walaupun tampak aneh menurut komunitasnya, namun penggunaan sepatu dan celana bagi bangsa Arab kelas atas mendapatkan privilese

65. Moerman, *In En Om de Chineesche Kamp*, 208.

66. KITLV, *Chinese Vrouw Te Batavia*, Digital Image, 1900, Batavia, KITLV, <http://hdl.handle.net/1887.1/item:918309>.

67. KITLV, *Chinese Familie Met Indonesische Bedienden Te Batavia*, Digital Image, 1900, Batavia, KITLV.

68. Moerman, *In En Om de Chineesche Kamp*, 208.

69. L.W.C. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, trans. Rahayu Hidayat, INIS (Jakarta: INIS, 1989), 122.

70. van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, 123.

lainnya seperti mereka dapat bergerak bebas dari satu wilayah, misalnya bepergian dari Batavia ke Buitenzorg tanpa perlu izin regulasi karena dengan bergaya seperti itu, mereka dianggap disetarakan dengan bangsa Barat walaupun dokumen status mereka masih bangsa Arab. Seperti dalam kasus yang terjadi pada Ba Fana, ia mengecoh Pemerintah Daerah untuk mengeluarkan izin sebagai Eropa dengan keterangan palsu dan diperkuat dengan mereka bergaya mengenakan pantalon serta bersepatu seperti Barat.<sup>71</sup>

#### 4. Penutup

Perubahan penggunaan sepatu sehari-hari di Batavia disebabkan oleh dua sisi yaitu mikro dan makro. Dari sisi makro pemerintah menerapkan kebijakan Politik Etis yang liberal memicu orang-orang dari berbagai bangsa di Batavia untuk mendapatkan dan meniru penggunaan benda sehari-hari yang biasa digunakan oleh strata sosial yang tinggi seperti Eropa. Selain itu, banyak dibukanya sekolah-sekolah berpendidikan Barat oleh pemerintah dan banyaknya media massa yang mempromosikan budaya Barat ikut merekonstruksi gagasan atau ide yang ada di masyarakat mengenai sepatu. Melalui kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial dan gagasan yang disebarkan dan dibentuk oleh pendidikan Barat dan media massa pada masa itu tidak hanya menjadi sebuah benda yang eksklusif yang memiliki nilai tinggi tetapi juga sebagai benda yang harus dimiliki dan digunakan sehari-hari oleh orang-orang di luar Eropa agar mendapatkan status dan privilese seperti Eropa serta menjadikan sepatu sebagai sebuah budaya kesopanan atau formalitas.

Sedangkan dari sisi mikro, pembentukan nilai yang ada di sepatu dibentuk berdasarkan respons dari nilai sisi makro melalui aktivitas masyarakat sehari-hari saat bekerja atau pun di rumah dengan mulai banyaknya dari mereka menggunakan sepatu. Perubahan praktik keseharian yang semakin banyak orang yang memakai sepatu bergaya Barat memberikan pengaruh kembali kepada sisi makro yang membuat pemerintah menciptakan kebijakan politik dalam industri tersebut.

Sementara itu, respons dari sisi mikro terhadap penciptaan nilai-nilai dalam sepatu yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial direspon dengan berbeda-beda. Masyarakat Batavia yang heterogen membuat nilai identitas yang ada di sepatu tidak hanya dilihat berdasarkan aktivitasnya akan tetapi juga dilihat berdasarkan etnis yang ada di Batavia sehingga nilai sepatu yang berkembang di masyarakat Batavia atas respons dari sisi makro berbeda-beda berdasarkan etnisnya. Pribumi menjadikan penggunaan sepatu di kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi perbedaan dirinya dengan pribumi pada umumnya serta sebagai upaya panjat sosial. Simbolisasi sepatu menjadi identitas kelas menengah tersebut tidak terlepas dari proses pembentukan ide yang mereka bentuk melalui pendidikan Barat sehingga menganggap bahwa budaya Barat juga adalah bagian dari mereka. Namun di sisi lain, penggunaan sepatu bagi Pribumi adalah sebagai bentuk kesetaraan harga diri mereka dengan bangsa lain,

---

71. C. Snouck Hurgronje, E. Gobée, and C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaianya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*, Seri khusus INIS jil. 1-11 (Jakarta: INIS, 1990), 1876.

bukan melebur menjadi bagian dari Eropa tetapi tetap menjadi Pribumi namun harga dirinya setara dengan Eropa.

Sedangkan bagi bangsa Arab penggunaan sepatu bukan persoalan perbedaan kelas dalam komunitasnya, akan tetapi mereka menggunakan sepatu seperti Barat sebagai upaya panjat sosial. Ketika mereka berpakaian dan menggunakan sepatu seperti Barat mereka akan segera dianggap Barat dan dapat kemudahan saat mereka akan pergi ke berbagai daerah di Hindia-Belanda dibandingkan saat mereka berpakaian Arab dan tanpa mengenakan sepatu seperti Barat. Berbeda dengan bangsa Tionghoa yang telah mengenal sistem strata kelas sosial pada penggunaan sepatu terlebih dahulu sehingga mereka cenderung mempertahankan gaya bersepatu menurut sistem strata sosial mereka sendiri dan tidak ada motif panjat sosial seperti Pribumi maupun Arab. Penggunaan sepatu seperti Barat di etnis Tionghoa sebagai cara untuk memberikan kesan bahwa dirinya adalah muda dan modern. Sementara itu, bangsa Barat menikmati posisinya sebagai pemuncak strata sosial di Batavia. Mereka fleksibel dalam penggunaan sepatu serta dapat menggunakan sepatu seperti apa yang mereka kehendaki, baik memakai sepatu *slop* ataupun bertelanjang kaki tidak ada sentimen yang buruk terhadapnya.

#### Daftar Pustaka

- "Bata Verwerkt Beroering." *Bataviaasch Nieuwsblad*. Batavia, January 24, 1938, 53e edisi.
- "De Bata-Concurrentie." *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indie*. Semarang, February 11, 1932.
- "De kistjes van Jan Fuselier." *Het nieuws van den dag voor Nedelandsch-Indie*. Batavia, Agustus 1934, 39 edisi.
- "De Schoenen-Industrie." *Soerabaijasch Handelsblad*. Surabaya, Agustus 1934, 82ste edisi.
- "Economische Zaken in den Volksraad." *Bataviaasch Nieuwsblad*. Batavia, July 22, 1933.
- "Een Nieuwe Schoenindustrie." *Bataviaasch Nieuwsblad*. Batavia, January 18, 1938, 52e edisi.
- "Het Regeering-beleid Verdedigd: De Aspecten van den Economischen Toestan." *Het Nieuws van Den dag*. Batavia, July 9, 1934, 39e edisi.
- "Landbouw in den Volksraad: De Schoenenindustrie." *De Indische Courant*. Surabaya, July 25, 1933.
- "Leerloerij en Schoenmakerij." *Het Nieuws van Den dag*. Batavia, September 19, 1934, 39e edisi.
- "Schoenhuis 'Bata.'" *Bataviaasch nieuwsblad*. Batavia, July 21, 1931, 46e edisi.
- "Schoenen-Industrie." *De Indische Courant*. Batavia, January 28, 1938, 17de edisi.
- "Schoenen-Industrie." *De Locomotif*. Semarang, Oktober 1938, 87 edisi.
- Antoniades, Andreas. *Cave! Everyday Life: Repetition, Hegemony, and the Social*, *The British Journal of Politics and International Relations*, 10 (3), 412-428. <https://doi.org/10.1111/j.1467-856x.2008.00328.x>
- Berg, L.W.C. van den. *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*. Translated by Rahayu Hidayat. INIS. Jakarta: INIS, 1989.

- Bloot, J. M. C. "Schoenen-Industrie." *De Indische Courant*. Batavia, January 28, 1938, 17 de edition.
- Booth, Anne. "Living Standards and the Distribution of Income in Colonial Indonesia: A Review of the Evidence." *Journal of Southeast Asian Studies* 19, no. 2 (September 1988): 310–334.
- Burke, Peter. *What Is Cultural History?* 2nd ed. Cambridge: Polity, 2008.
- Cohn, Bernard S. "History and Anthropology: The State of Play." *Comparative Studies in Society and History* 22, no. 2 (1980): 198–221.
- de Bruyn, Feuilletau. *Tien Moelijke Jaren Voor Landbouw En Industrie in Nederlands-Indie 1930-1940*. Deventer: W. van Hoeve, 1941.
- de Bruyn, Feuilletau. *Tien Moelijke Jaren Voor Landbouw En Industrie in Nederlands-Indie 1930-1940*. Deventer: W. van Hoeve, 1941.
- de Wit, Augusta. *Facts and Fancies About Java*. Kedu. The Hague: W. P. van Stockum & Son, 1900.
- Elsevier. *Installatie van de Regent van Batavia, Pangeran Adipati Ario Achmad Djajadiningrat. De Resident van Batavia En de Gewestelijk Secretaris Begeleiden de Regent Naar Buiten 1924 Batavia*. Digital Image, 1924. Batavia. Fotocollectie Elsevier. Diakses August 7, 2021. <http://proxy.handle.net/10648/add3bd18-d0b4-102d-bcf8-003048976d84>.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. 4th ed. Jakarta: UI Press, n.d.
- Grassby, Richard. "Material Culture and Cultural History." *The Journal of Interdisciplinary History* 35, no. 4 (April 2005): 591–603.
- Haan, F. de. *Oud Batavia*. 1st ed. Batavia: G. Kolff & Co, 1922.
- Highmore, Ben. *Everyday Life and Cultural Theory*. ed. New York: Routledge, 2002. Diakses 12 Maret 2022. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203464229/everyday-life-cultural-theory-ben-highmore>.
- J.H. "Een Nieuwe Schoenindustrie." *Bataviaasch Nieuwsblad*. Batavia, January 18, 1938, 52e edition.
- KITLV. *Afscheid van Mas Atma Djoemena, Archivaris-Expeditie Op Het Kantoor van de Adviseur Voor Inlandsche Zaken Te Batavia 1932 Batavia*. Digital Image, 1932. Batavia. KITLV. Diakses August 7, 2021. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:787051>.
- KITLV. *Bestuur, Personeel En Leerlingen van de School Tot Opleiding van Inlandsche Geneeskundigen (Dokter-Djawa) (S.T.O.V.I.A.) Aan de Hospitaalweg in Weltevreden Te Batavia 1900 BATAVIA*. Digital Image, 1900. STOVIA, Weltevreden, Batavia. KITLV. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:784005>.
- KITLV. *Chinese Familie Met Indonesische Bedienden Te Batavia*. Digital Image, 1900. Batavia. KITLV. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:778738>.
- KITLV. *Chinese Vrouw Te Batavia*. Digital Image, 1900. Batavia. KITLV. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:918309>.
- KITLV. *Indo-Europese vrouw in Nederlands-Indië*. Digital Image, 1915. Weltevreden. KITLV. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:785854>.
- Küller, Jo Van Ammers. *Wat ik zag in Indie?* Amsterdam: J. M. Meulenhoff, 1939.
- Ludtke, Alf. *The History of Everyday Life*. Translated by William Templer. New Jersey: Princeton University Press, 1995.
- M. Burns, Robert. *Historiography: Critical Concepts In Historical Studies*. Vol. IV. New York: Routledge, 2006.

- Meer, Arnout van der. *Performing Power: Cultural Hegemony, Identity, and Resistance in Colonial Indonesia*. Ithaca, [New York]: Southeast Asia Program Publications, an imprint of Cornell University Press, 2020.
- Moerman, J. *In En Om de Chineesche Kamp*. Leiden: Moerman, 1929.
- Mrazek, Rudolf. *A Certain Age: Colonial Jakarta*. London: Duke University Press, 2010.
- Nordholt, Henk Schulte. "The State on the Skin: Clothes, Shoes, and Neatness in (Colonial) Indonesia." *Asian Studies Review* 21, no. 1 (July 1997): 19–39.
- Nordholt, Henk Schulte. "Modernity and Cultural Citizenship in the Netherlands Indies: An Illustrated Hypothesis." *Journal of Southeast Asian Studies* 42, no. 3 (October 2011): 435–457.
- Nordholt, Henk Schulte. *Outward Appearance: Tren, Identitas, dan Kepentingan*. 2nd ed. Yogyakarta: Lkis, 2013.
- Septiani, Ayu. "Perubahan Gaya Pakaian Perempuan Bangsawan Pribumi di Jawa Tahun 1900 - 1942" 1 (2015): 18.
- Snouck Hurgronje, C., E. Gobée, and C. Adriaanse. *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje semasa kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda, 1889-1936*. Seri khusus INIS jil. 1-11. Jakarta: INIS, 1990.
- Taylor, Jean Gelman. *The Social World of Batavia: Europeans and Eurasians in Colonial Indonesia*. 2nd ed. New perspectives in Southeast Asian studies. Madison, Wis: University of Wisconsin Press, 2009.
- Trentmann, Frank. *The Politics of Everyday Life*. Edited by Frank Trentmann. Vol. 1. Oxford University Press, 2012. Diakses 12 Maret 2022. <http://oxfordhandbooks.com/view/10.1093/oxfordhb/9780199561216.001.0001/oxfordhb-9780199561216-e-27>.
- Van Deventer, C. Th. *Overzicht van Den Economischen Toestand Der Inlandsche Bevolking van Java En Madoera*. Vol. I. Gravenhage: Marinus Nijhoff, 1904.
- Wood, Julia T. *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication*. Eighth edition. Boston, MA: Cengage Learning, 2017.
- Zondervan, Henri. *Insulinde in Woord en Beeld*. Den Haag: J. B. Wolters, 1924.